

## Konsep Langit Tanpa Tiang Dalam Al-Qur'an (Analisis *Tafsir Maudhū'i*)

Siti Humairah<sup>1</sup>, Mardan<sup>2</sup>, Amir Hamzah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence: humairahsiti861@gmail.com

### Kata Kunci :

Al-Quran, Langit Tanpa Tiang, Tafsir Maudhu'i, Kosmologi.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep langit tanpa tiang dalam al-Quran melalui pendekatan tafsir maudhu'i. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis ayat-ayat yang relevan, penafsiran mufassir klasik dan kontemporer, serta konsep ilmiah seperti gravitasi dan keteraturan kosmik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah "tiang" tidak selalu bermakna fisik, tetapi juga dapat dipahami sebagai hukum-hukum Allah yang menjaga kestabilan alam semesta. Konsep langit tanpa tiang menegaskan kekuasaan Allah swt., memperkuat keimanan, dan mengajak manusia untuk merenungkan keteraturan ciptaan-Nya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa wahyu dan sains dapat saling melengkapi dalam memahami alam semesta secara lebih utuh.

### Keywords :

*Qur'an, Sky Without Pillars, Thematic Exegesis, Cosmology.*

### Abstract

*This study examines the Qur'anic concept of the sky without pillars through a thematic exegesis approach. Using a qualitative library research method, it analyzes relevant verses, classical and contemporary interpretations, and scientific concepts such as gravity and cosmic order. The findings show that the term "pillars" does not always refer to physical supports, but can also be understood as divine laws that maintain the stability of the universe. The concept of the sky without pillars affirms Allah's power, strengthens faith, and invites humans to reflect on the order of creation. The study also shows that revelation and science can complement one another in understanding the universe more comprehensively.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan merupakan rujukan dalam berbagai persoalan hidup tiap manusia. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang terjaga keasliannya hingga kini sebab pemeliharaannya dijamin sendiri oleh Allah swt. Sebagai kitab suci umat Islam yang keasliannya tetap terjaga hingga kini, kemukjizatan al-Qur'an juga tampak dari segi susunan kata, gaya bahasa, perumpamaan, syariat, filsafat dan isyarat ilmiah (ilmu pengetahuan). Hal tersebut kemudian menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian dan penelitian yang akan selalu menarik dan tidak pernah kering dalam mengkajinya, baik dari kalangan cendekiawan Muslim maupun nonMuslim (Dzulfahmi, 2023).

Salah satu tema kosmologi Al-Qur'an yang banyak menarik perhatian adalah konsep langit tanpa tiang sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ra'd [13]:2 dan QS. Luqman [31]:10. Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah meninggikan langit tanpa tiang yang dapat dilihat oleh manusia. Redaksi *bi ghayri 'amadin tarawnahā* telah melahirkan berbagai penafsiran sejak masa klasik hingga kontemporer. Sebagian mufasir memahami bahwa langit benar-benar tidak memiliki penyangga fisik, sedangkan sebagian lainnya berpendapat bahwa langit memiliki penyangga yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Perbedaan tersebut menunjukkan keluasan makna Al-Qur'an sekaligus membuka ruang dialog antara kajian tafsir dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara ayat-ayat kauniyah dengan ilmu pengetahuan modern. Seperti Penelitian Wira Syuhada (2024) mengkaji konsep langit tanpa tiang sebagai simbol kekuasaan Allah dengan pendekatan deskriptif. Frida Agung Rakhmadi (2020) dan kolega meneliti konsep kesetimbangan benda langit melalui QS. Fāṭir [35]:41 dengan mengaitkannya pada teori gravitasi. Penelitian Amsori dan Sumiati (2024) mengkaji penciptaan langit dalam perspektif Al-Qur'an dan sains, Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menghimpun secara komprehensif seluruh ayat mengenai langit tanpa tiang melalui pendekatan tafsir mauḍhū'i oleh karena itu penelitian ini hadir guna mengisi kekosongan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini secara sistematis membahas konsep langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik yang memadukan perspektif tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan kosmologi modern dalam satu kerangka analisis. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema langit tanpa tiang, kemudian menganalisisnya secara komprehensif sehingga diperoleh gambaran utuh mengenai hakikat, wujud, dan urgensi konsep tersebut dalam perspektif Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hakikat konsep langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an, mendeskripsikan wujudnya berdasarkan penafsiran para mufasir dan perkembangan kosmologi modern, serta menganalisis urgensinya bagi pengembangan kajian tafsir, penguatan teologi Islam, dan integrasi antara wahyu dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir tematik, khususnya dalam bidang kosmologi Qur'ani, sekaligus memperkaya wacana integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern secara proporsional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, dalam bentuk kepustakaan (*library research*) (Martono, 2016). Seluruh data diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa kitab-kitab tafsir, buku ilmiah, artikel, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep langit tanpa tiang, khususnya QS. al-Ra'd [13]:2 dan QS. Luqman [31]:10, beserta ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan konseptual mengenai penciptaan dan keteraturan langit. Adapun sumber data sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai literatur mengenai kosmologi, astronomi, fisika modern, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas integrasi Al-Qur'an dan sains (Salim et al., 2011).

Pendekatan utama yang digunakan dalam kerangka penyusunannya ialah tafsir *maudhū'ī* (tafsir tematik), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis secara menyeluruh (Mustaqim, 2014) sehingga diperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai konsep langit tanpa tiang. Kemudian dilakukan Analisis secara deskriptif-analitis (*tahlili*) dan komparatif (*muqaran*). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep langit tanpa tiang sebagaimana dipahami dalam berbagai literatur tafsir, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan para mufasir mengenai makna "tiang" yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya dilakukan analisis integratif dengan memanfaatkan temuan-temuan kosmologi modern sebagai sarana dialog ilmiah untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber teori ilmiah. Dengan pendekatan tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat, wujud, dan urgensi konsep langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Konsep Langit Tanpa Tiang dalam Al-Qur'an

#### a. Pengertian Langit

Istilah langit dalam al-Qur'an disebutkan dengan kata *al-samā'*. Secara umum, merujuk pada segala sesuatu yang berada di atas manusia, termaksud langit yang dapat dilihat dengan bintang-bintangnya. Namun, langit tidak hanya mencakup hal-hal yang dapat dijangkau oleh indra, tetapi juga memiliki aspek gaib yang belum diketahui manusia, seperti hakikat bintang-bintang, berbagai kekuatan yang Allah

swt. tetapkan di dalamnya, serta makhluk-makhluk yang menghuni langit, seperti malaikat dan lainnya. Semua hal tersebut termaksud perkara gaib yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya oleh pancaindra manusia, meskipun sebagian kecilnya masih dapat dipahami melalui akal (Al-Hafidz, 2005). Adapun Jamak dari kata al-Samā' ialah al-Samāwāt (Al-Ashfahani, 2017).

#### **b. Analisis Linguistik Lafaz 'Amad**

Secara etimologis, kata 'amad berasal dari akar kata ع م د yang merupakan bentuk jamak dari kata tunggal 'imād yang berarti tiang penyangga (Pasya, 2004) dan dari kata tunggal 'amūd yang berarti kayu yang dijadikan tiang sebuah tenda, yang bentuk jamak dari kata tersebut ialah 'umud (Al-Mahalli & As-suyuti, n.d.). Dalam al-Qur'an kata tiang disebutkan dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk imād sebanyak 1 kali pada QS al-Fajr/89:10 dan dalam bentuk 'amad sebanyak 3 kali pada QS Rad [13]:2, QS Lukman [31]:10 dan QS al-Humazah [104]:9.

Para ahli bahasa menjelaskan bahwa konsep 'amūd tidak hanya digunakan dalam konteks fisik seperti tiang bangunan, tetapi juga dalam makna kiasan. Misalnya, ungkapan 'amūd al-amr yang merujuk pada pokok atau inti suatu urusan yang menjadi tempat bergantungnya perkara tersebut, sedangkan 'amūd al-sinān menunjukkan bagian tengah tombak sebagai poros kekuatannya. Dalam makna metaforis, ungkapan qalb 'amīd digunakan untuk menggambarkan hati yang dipenuhi kesedihan yang berat, seolah-olah terbebani dan membutuhkan penopang (Zakariya, 1969) Dengan demikian, seluruh makna kata tersebut baik secara konkret maupun abstrak berporos pada konsep dasar penegakan, penopangan dan kesenjangan yang kemudian menjadi landasan penting dalam memahami penggunaannya dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an, yang menyebutkan kata 'amad secara langsung terdapat dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan dua konteks utama, yaitu konteks kosmologi yang menggambarkan mengenai penciptaan langit, yaitu dalam Q.S al-Rad/13:2 dan Q.S Lukman [31]:10 dan dalam konteks eskatologis yang berkaitan dengan azab di neraka, yaitu dalam dalam Q.S. al-Humazah [104]:9.

#### **c. Penjelasan Mufassir mengenai Amad**

Pada Q.S al-Rad [13]:2 Allah swt. Penjelasan Amād terdapat pada frasa بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا oleh Fakhruddin al-Razi ditafsirkan bahwa memang pada hakikatnya langit memiliki tiang hanya tak terlihat. Adapun tiang yang tak terlihat tersebut ialah bentuk kekuasaan Allah swt. yang berkeja melalui penjagaan dan pengaturan-Nya melalui hukum-hukum alam yang tidak kasat mata (Al-Razi, 1981). Dengan demikian, 'amad bermakna metaforis sebagai sistem penopang kosmik yang tidak terlihat.

Makna yang sama juga ditegaskan dalam Q.S Lukman [31]:10. Dimana Allah swt. kembali menyebut penciptaan langit tanpa tiang yang terlihat. Pengulangan tersebut menunjukkan penekanan retorik terhadap kekuasaan Allah swt. dalam menjaga keseimbangan alam semesta tanpa membutuhkan struktur fisik sebagaimana bangunan manusia. Dalam tafsir kontemporer, seperti dijelaskan oleh M.Quraish

Shihab, bahwa tiang dalam ayat tersebut adalah daya-daya yang diciptkan Allah swt., sehingga langit dapat meninggi dan tidak jatuh ke bumi dan planet-planet yang ada di alam raya tidak saling bertabrakan (Shihab, 2002).

Berbeda dengan ayat sebelumnya penggunaan kata *amād* dalam Q.S al-Humazah [104]:9 buka ditujukan dalam makna kosmologis melainkan makna eskatologis, yaitu menggambarkan alat atau struktur dalam siksa neraka, yang mana tiang-tiang tersebut berfungsi sebagai pengunci atau penahan, sehingga penghuni neraka tidak dapat keluar dari tempat tersebut. Al-Qurthubi menjelaskan kata "*fī*" pada frasa "*fī 'amadin mumaddadah*" bermakna "*bi*" yakni api itu tertutup atas mereka dengan tiang-tiang yang dipanjangkan di atasnya. Tidak dikatakan "*bi 'amad*" secara eskplisit karena banyaknya tiang tersebut, seakan-akan pintu itu berada di dalam pilar-pilar tersebut (Al-Qurthubi, 1964).

### **Munāsabah Ayat**

Melalui pendekatan *munāsabah* dapat dipahami bahwa penyebutan langit tanpa tiang memiliki hubungan erat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Pada QS. al-Ra'd, pembahasan mengenai langit tanpa tiang dilanjutkan dengan penjelasan tentang matahari, bulan, pergantian malam dan siang, hujan, tumbuh-tumbuhan, serta berbagai fenomena alam lainnya. Seluruh rangkaian tersebut membentuk satu kesatuan argumentasi mengenai keteraturan sistem kosmos yang sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah Swt (Al-Zuhayli, 1991).

Demikian pula dalam QS. Luqman, penyebutan langit tanpa tiang langsung diikuti oleh pembahasan mengenai gunung-gunung, berbagai jenis makhluk hidup, serta turunnya hujan yang menghidupkan bumi. Hubungan antarayat tersebut menunjukkan bahwa langit, bumi, gunung, air, tumbuhan, dan kehidupan merupakan satu sistem penciptaan yang saling berkaitan. Dengan demikian, konsep langit tanpa tiang tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka kosmologi Al-Qur'an secara menyeluruh (Shihab, 2002).

Berdasarkan analisis linguistik, penafsiran para mufasir, dan hubungan antarayat, dapat dipahami bahwa hakikat konsep langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an tidak semata-mata menjelaskan bagaimana langit ditegakkan secara fisik. Ayat tersebut justru menegaskan bahwa keberlangsungan alam semesta sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Allah Swt. yang mengatur seluruh sistem kosmos melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Oleh sebab itu, ungkapan "tanpa tiang" merupakan bentuk penegasan terhadap kemahakuasaan Allah sekaligus dorongan agar manusia melakukan tafakkur terhadap keteraturan alam semesta sebagai manifestasi dari kebijaksanaan dan keesaan-Nya.

### **Wujud Konsep Langit Tanpa Tiang dalam Al-Qur'an**

Konsep langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kekuasaan Allah Swt. dalam menciptakan alam semesta, tetapi juga mengandung makna mengenai mekanisme pemeliharaan kosmos yang berlangsung secara teratur. Dalam perspektif tafsir, pembahasan mengenai wujud langit tanpa tiang berkembang

dari penafsiran yang bersifat tekstual menuju penafsiran yang lebih kontekstual, terutama setelah berkembangnya ilmu astronomi dan kosmologi modern. Perkembangan tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab sains, melainkan sebagai upaya memahami ayat-ayat kauniyah melalui dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Secara umum, para mufasir terbagi ke dalam dua kecenderungan. Pertama, kelompok yang memahami bahwa langit sama sekali tidak memiliki penyangga fisik sehingga keberadaannya semata-mata ditopang oleh kekuasaan Allah Swt. Kedua, kelompok yang memahami bahwa langit memiliki penyangga, tetapi penyangga tersebut tidak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia. Kedua pandangan ini sama-sama berangkat dari redaksi *bi ghayri 'amadin tarawnahā*, yang secara gramatikal memungkinkan lebih dari satu pemahaman. Oleh karena itu, perbedaan tersebut merupakan bagian dari keluasan makna Al-Qur'an, bukan pertentangan yang harus dipertentangkan.

Dalam perkembangan tafsir modern, makna "tiang" tidak lagi dipahami semata-mata sebagai benda fisik, melainkan sebagai simbol keteraturan hukum-hukum alam yang diciptakan Allah Swt. Pandangan ini berkembang seiring meningkatnya pemahaman manusia mengenai struktur alam semesta melalui penelitian astronomi, astrofisika, dan kosmologi.

#### **a. Perspektif Tantawi Jauhari**

Tantawi Jauhari merupakan salah seorang mufasir yang memberikan perhatian besar terhadap ayat-ayat kauniyah. Dalam *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, ia menjelaskan bahwa alam semesta merupakan kitab terbuka (*al-kitāb al-manzūr*) yang harus dibaca bersamaan dengan Al-Qur'an sebagai kitab wahyu (*al-kitāb al-masṭūr*). Menurutnya, keduanya berasal dari Allah Swt. sehingga tidak mungkin saling bertentangan.

Ketika menafsirkan QS. al-Ra'd [13]:2, Tantawi Jauhari menjelaskan bahwa langit yang tampak tidak bertumpu pada tiang sebagaimana bangunan di bumi. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti langit berada dalam keadaan tanpa sistem. Allah Swt. telah menetapkan hukum-hukum alam yang menyebabkan seluruh benda langit bergerak secara teratur. Matahari, bulan, planet, dan bintang tidak saling bertabrakan karena seluruhnya tunduk kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Dengan demikian, menurut Tantawi Jauhari, yang menopang langit bukanlah tiang material, melainkan hukum-hukum penciptaan yang bekerja secara tetap. Pandangan ini menunjukkan bahwa keteraturan alam semesta merupakan manifestasi dari *sunnatullah* yang berlaku secara universal (Jawhari, 1350).

#### **b. Perspektif Zaghlul al-Najjar**

Pandangan yang relatif serupa dikemukakan oleh Zaghlul al-Najjar. Menurutnya, ayat mengenai langit tanpa tiang mengandung isyarat ilmiah (*al-isyārāt al-'ilmiyyah*) yang baru dapat dipahami secara lebih luas setelah berkembangnya ilmu pengetahuan modern.

Al-Najjar menjelaskan bahwa ruang angkasa tidak berada dalam keadaan kosong tanpa aturan. Sebaliknya, ruang angkasa dipenuhi oleh berbagai gaya yang mengatur hubungan antarbenda langit sehingga seluruh sistem kosmos tetap berada dalam keadaan stabil. Ia mengaitkan fenomena tersebut dengan gravitasi, keseimbangan orbit, serta gaya-gaya fundamental yang mengatur struktur alam semesta.

Meskipun demikian, al-Najjar tetap menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah buku astronomi ataupun fisika. Ayat-ayat kauniyah hanya memberikan petunjuk umum yang mendorong manusia melakukan penelitian ilmiah sehingga semakin mengenal kebesaran Allah Swt. Oleh sebab itu, teori-teori ilmiah tidak boleh dipaksakan menjadi makna tunggal ayat Al-Qur'an karena teori ilmiah bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan (al-Najjar, 2007).

### **c. Perspektif M. Quraish Shihab**

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang lebih moderat. Beliau menjelaskan bahwa ungkapan "tanpa tiang yang kamu lihat" tidak bertujuan menjelaskan bagaimana struktur fisik langit, melainkan mengarahkan perhatian manusia kepada kekuasaan Allah yang mampu menegakkan langit tanpa penyangga sebagaimana bangunan yang dikenal manusia.

Menurut Quraish Shihab, apabila perkembangan ilmu pengetahuan menemukan adanya mekanisme tertentu yang menjaga keseimbangan alam semesta, maka mekanisme tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari sunnatullah. Namun, penemuan ilmiah tidak boleh dijadikan dasar untuk membatasi makna Al-Qur'an hanya pada satu teori tertentu. Dengan demikian, hubungan antara tafsir dan sains bersifat dialogis, bukan subordinatif.

### **Relevansi dengan Kosmologi Modern**

Perkembangan kosmologi modern menunjukkan bahwa setiap benda langit berada dalam sistem yang sangat teratur. Planet-planet bergerak mengelilingi Matahari pada orbit tertentu, sedangkan bulan mengelilingi bumi dengan lintasan yang relatif tetap. Keteraturan tersebut berlangsung dalam skala yang sangat besar tanpa memerlukan penyangga material sebagaimana yang dikenal dalam kehidupan manusia.

Isaac Newton melalui teori gravitasi universal menjelaskan bahwa setiap benda bermassa saling tarik-menarik dengan gaya yang besarnya dipengaruhi oleh massa dan jarak kedua benda. Melalui teori ini, gerak planet dan benda langit dapat dijelaskan secara matematis sehingga menunjukkan adanya keteraturan yang konsisten dalam sistem tata surya (Efendi et al., 2022).

Selanjutnya, Albert Einstein menyempurnakan pemahaman tersebut melalui teori relativitas umum. Menurut Einstein, gravitasi bukan sekadar gaya tarik-menarik, melainkan akibat kelengkungan ruang-waktu yang ditimbulkan oleh keberadaan massa. Dengan teori ini, stabilitas orbit planet, bintang, maupun galaksi dapat

dipahami sebagai konsekuensi dari struktur ruang-waktu yang diciptakan Allah Swt (Noer & Dayana, n.d.).

Dalam perspektif Al-Qur'an, teori-teori tersebut tidak dipahami sebagai penafsiran langsung terhadap ayat, melainkan sebagai salah satu bentuk penjelasan ilmiah mengenai mekanisme alam yang merupakan bagian dari sunnatullah. Oleh karena itu, gravitasi maupun hukum-hukum fisika lainnya tidak dapat diposisikan sebagai "pengganti" kekuasaan Allah, tetapi justru merupakan manifestasi dari kebijaksanaan-Nya dalam mengatur alam semesta.

### **Integrasi Tafsir dan Kosmologi**

Integrasi antara tafsir dan kosmologi modern perlu dilakukan secara proporsional. Al-Qur'an bukan kitab fisika, astronomi, ataupun kosmologi, sehingga tujuan utama ayat-ayat kauniyah adalah membimbing manusia menuju pengakuan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Sementara itu, ilmu pengetahuan menjelaskan bagaimana mekanisme alam bekerja berdasarkan hasil observasi, eksperimen, dan pengembangan teori.

Dalam konteks ini, konsep langit tanpa tiang menjadi titik temu antara wahyu dan sains. Wahyu memberikan landasan teologis bahwa keteraturan alam merupakan bukti kebijaksanaan Allah, sedangkan sains menjelaskan mekanisme keteraturan tersebut melalui hukum-hukum alam yang dapat diteliti. Keduanya tidak saling bertentangan selama ditempatkan sesuai dengan wilayah epistemologisnya masing-masing.

Dengan demikian, wujud langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an tidak harus dipahami sebagai penyangkalan terhadap keberadaan hukum-hukum fisika. Sebaliknya, hukum-hukum tersebut merupakan bagian dari sistem penciptaan Allah yang memungkinkan langit tetap berada dalam keseimbangan. Pemahaman seperti ini memperlihatkan bahwa ayat-ayat kauniyah memiliki dimensi teologis sekaligus membuka ruang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa menghilangkan fungsi utama Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

### **Urgensi Konsep Langit Tanpa Tiang dalam Al-Qur'an**

Salah satu tujuan utama penyebutan langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an adalah menanamkan kesadaran tauhid melalui pengamatan terhadap alam semesta. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an mengaitkan fenomena langit, bumi, matahari, bulan, gunung, dan berbagai ciptaan lainnya dengan keharusan manusia untuk berpikir (tafakkur), memperhatikan (nazar), dan mengambil pelajaran (i'tibār). Dengan demikian, ayat-ayat kauniyah tidak hanya berfungsi sebagai informasi mengenai alam, tetapi juga sebagai argumentasi teologis (dalīl rubūbiyyah) yang mengarahkan manusia kepada pengakuan bahwa hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta.

Konsep langit tanpa tiang memperlihatkan bahwa keteraturan alam bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Seluruh sistem kosmos berlangsung secara

harmonis, mulai dari peredaran matahari, bulan, planet, hingga galaksi, tanpa mengalami kekacauan yang menghilangkan keseimbangannya. Keteraturan tersebut menjadi bukti adanya kehendak, ilmu, dan kekuasaan Allah yang mengatur seluruh ciptaan-Nya. Dalam perspektif teologi Islam, keteraturan alam merupakan manifestasi dari sifat Allah sebagai al-Qadīr (Maha Kuasa), al-Ḥakīm (Maha Bijaksana), dan al-Mudabbir (Maha Pengatur).

Ayat mengenai langit tanpa tiang juga menolak pandangan kosmologis yang memandang alam semesta sebagai entitas yang berdiri sendiri tanpa keterlibatan Sang Pencipta. Al-Qur'an menegaskan bahwa keberlangsungan alam merupakan bagian dari sunnatullah, yaitu hukum-hukum yang ditetapkan Allah sejak penciptaan alam semesta. Sunnatullah tersebut tidak mengurangi kekuasaan Allah, tetapi justru menjadi bentuk kebijaksanaan-Nya dalam mengatur alam secara konsisten sehingga manusia dapat mempelajari, memahami, dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan kehidupan.

Selain memperkuat dimensi tauhid, konsep langit tanpa tiang juga mengajarkan nilai ketawadukan intelektual. Seberapa pun berkembangnya ilmu pengetahuan, kemampuan manusia tetap terbatas dalam memahami keseluruhan rahasia penciptaan alam semesta. Penemuan-penemuan ilmiah hanya mengungkap sebagian kecil dari mekanisme penciptaan yang telah Allah tetapkan. Oleh karena itu, perkembangan sains seharusnya tidak melahirkan kesombongan intelektual, melainkan semakin memperkuat kesadaran akan keluasan ilmu dan kekuasaan Allah Swt.

Urgensi teologis lainnya adalah membangun etika ilmiah dalam Islam. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk mengamati langit sebagai objek kajian. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ilmiah bukanlah sesuatu yang terpisah dari keimanan, melainkan bagian dari implementasi perintah Allah untuk menggunakan akal. Dengan demikian, penelitian terhadap alam semesta menjadi salah satu bentuk ibadah intelektual yang dapat memperkuat keimanan apabila dilakukan dengan landasan tauhid.

Konsep langit tanpa tiang juga memiliki relevansi dalam menjawab tantangan pemikiran modern yang cenderung memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memperlihatkan bahwa tidak terdapat dikotomi antara wahyu dan akal. Wahyu memberikan arah, nilai, dan tujuan, sedangkan akal berfungsi mengkaji mekanisme ciptaan Allah. Relasi yang harmonis antara keduanya menjadi dasar bagi berkembangnya peradaban Islam yang menghargai ilmu pengetahuan sekaligus tetap berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Selain memiliki signifikansi teologis, konsep langit tanpa tiang juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metodologi kajian tafsir. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir *mauḍhū'ī* merupakan metode yang efektif untuk memahami tema-tema Al-Qur'an secara komprehensif. Dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema, penafsir dapat melihat keterkaitan

antarayat sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dibandingkan penafsiran secara parsial.

Melalui pendekatan tematik, konsep langit tanpa tiang tidak hanya dipahami berdasarkan QS. al-Ra'd [13]:2 dan QS. Luqman [31]:10, tetapi juga dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang berbicara mengenai penciptaan langit, peredaran benda-benda langit, keseimbangan alam, serta tanda-tanda kekuasaan Allah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa setiap ayat memiliki hubungan konseptual yang saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan makna dalam kosmologi Al-Qur'an.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan multidisipliner dalam studi Al-Qur'an. Penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah akan lebih komprehensif apabila memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik Arab, ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah, astronomi, fisika, dan filsafat ilmu. Pendekatan multidisipliner tidak dimaksudkan untuk menundukkan Al-Qur'an kepada teori ilmiah, melainkan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai instrumen dialog dalam memahami keluasan makna ayat.

Dalam konteks integrasi ilmu, konsep langit tanpa tiang memberikan contoh bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan sains bersifat komplementer. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai penciptaan dan keteraturan alam, sedangkan sains menjelaskan mekanisme yang dapat diamati melalui penelitian empiris. Oleh sebab itu, hasil penelitian ilmiah dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah tanpa harus diposisikan sebagai penafsiran final terhadap Al-Qur'an.

Urgensi metodologis lainnya adalah perlunya kehati-hatian dalam mengembangkan tafsir ilmiah (*al-tafsir al-'ilmī*). Tidak semua teori ilmiah dapat dijadikan dasar penafsiran karena teori tersebut bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan penelitian. Penafsir perlu membedakan antara fakta ilmiah yang telah memperoleh pengakuan luas dengan hipotesis yang masih memerlukan pembuktian. Sikap metodologis seperti ini akan menjaga otoritas Al-Qur'an sekaligus menghindarkan penafsiran dari klaim-klaim ilmiah yang bersifat sementara.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan tafsir *maudhū'i* mampu menjembatani dialog antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan akademik kontemporer. Penafsiran para ulama terdahulu tetap menjadi fondasi utama karena berangkat dari penguasaan bahasa Arab, hadis, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan modern dapat dimanfaatkan untuk memperluas horizon pemahaman selama tidak mengabaikan kaidah-kaidah tafsir yang telah dirumuskan oleh para ulama.

Dengan demikian, urgensi metodologis konsep langit tanpa tiang terletak pada kemampuannya memperlihatkan bahwa studi Al-Qur'an dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan otoritas ilmiahnya. Pendekatan tematik yang dipadukan dengan analisis kebahasaan, *munāsabah*, komparasi tafsir, dan dialog dengan ilmu pengetahuan modern menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap

ayat-ayat kauniyah. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi bagi penguatan paradigma integrasi ilmu yang saat ini menjadi salah satu fokus pengembangan kajian keislaman di berbagai perguruan tinggi.

## KESIMPULAN

Konsep langit tanpa tiang dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema ayat kauniyah yang menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt. dalam menciptakan, mengatur, dan memelihara alam semesta. Berdasarkan pendekatan tafsir mauḏhūī, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat-ayat mengenai langit tanpa tiang, terutama QS. al-Ra'd [13]:2 dan QS. Luqman [31]:10, tidak dimaksudkan untuk menjelaskan struktur fisik langit secara teknis, melainkan untuk menegaskan kebesaran Allah sebagai Pencipta sekaligus Pengatur seluruh sistem kosmos. Analisis terhadap aspek kebahasaan, munāsabah ayat, serta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer memperlihatkan bahwa frasa bi ghayri 'amadin tarawnahā memiliki keluasan makna. Sebagian mufasir memahaminya sebagai ketiadaan penyangga fisik, sedangkan sebagian lainnya menafsirkannya sebagai adanya penyangga yang tidak dapat dijangkau oleh penglihatan manusia. Perbedaan tersebut menunjukkan fleksibilitas makna Al-Qur'an yang tetap terbuka untuk dikaji sesuai perkembangan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tafsir.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan kosmologi modern memberikan perspektif baru dalam memahami keteraturan alam semesta. Teori gravitasi, keseimbangan orbit, dan struktur ruang-waktu dapat dipandang sebagai penjelasan ilmiah mengenai mekanisme alam yang berlangsung berdasarkan sunnatullah. Namun demikian, mekanisme tersebut tidak boleh dipahami sebagai makna final ayat, sebab tujuan utama Al-Qur'an bukan menyampaikan teori ilmiah, melainkan mengarahkan manusia kepada pengakuan terhadap keesaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah Swt. Oleh karena itu, hubungan antara tafsir dan sains bersifat dialogis dan saling melengkapi, bukan saling menggantikan.

Dari aspek teologis, konsep langit tanpa tiang memperkuat nilai-nilai tauhid dengan menunjukkan bahwa keteraturan alam merupakan manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Sementara itu, dari aspek metodologis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan tafsir mauḏhūī efektif digunakan untuk mengkaji tema-tema Al-Qur'an secara komprehensif melalui integrasi analisis kebahasaan, munāsabah, komparasi penafsiran, dan dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian ayat-ayat kauniyah, sekaligus memperkaya wacana integrasi antara wahyu dan sains dalam kerangka epistemologi Islam yang proporsional.

## REFERENSI

- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (A. Z. Dahlan (ed.)). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Hafidz, A. w. (2005). *Kamus Ilmu AL-Qur'an*. AMAZAH.
- Al-Mahalli, J., & As-suyuti, J. (n.d.). *Tafsir Jalalain*. Sinar baru algensindo.
- al-Najjar, Z. (2007). *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah.
- Al-Qurthubi, A. A. M. bin A. al-A. (1964). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Al-Razi, F. (1981). *Maḥatib al-Ghaib*. Dar al-Fikr.
- Al-Zuhayli, W. (1991). *Tafsir al-Munir*. Dar al-Fikr.
- Dzulfahmi, M. S. (2023). *Konsep Ajr Azim dalam al-Qur'an (Telaah Tafsir Maudhu'i)*. UIN Alauddin.
- Efendi, A., Alif, A., Saffanatul, F., & Dkk. (2022). *Melihat Semesta*. Guepedia.
- Jawhari, T. (1350). *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-karim*. Mathba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Muin Salim, A., Mardan, & Bakar, A. A. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir maudui*. Pustaka Al-Zikra.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press Yokyakarta.
- Noer, Z., & Dayana, I. (n.d.). *Buku Teori Relativitas*. Guepedia.
- Pasya, A. F. (2004). Rahiq Al-'Ilmi wa Al-Iman. In *Dimensi Sains AL-Qur'an*. Tiga Serangkai.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Zakariyā, A. al-Ḥusain A. bin F. bin. (1969). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Dar al-Fikr.